

**AMELIORASI DAN PEYORASI DALAM BAHASA MADURA  
DI KABUPATEN KUBU RAYA**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**Oleh:**

**Muhammad Nakip  
NIM F1011131059**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2017**

**AMELIORASI DAN PEYORASI DALAM BAHASA MADURA  
DI KABUPATEN KUBURAYA**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**Oleh:**

**Muhammad Nakip  
NIM F1011131059**

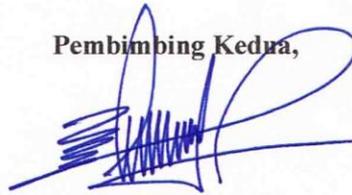
**Disetujui oleh**

**Pembimbing Pertama,**



**Dr. Patriantoro, M.Hum.  
NIP 196208241989031003**

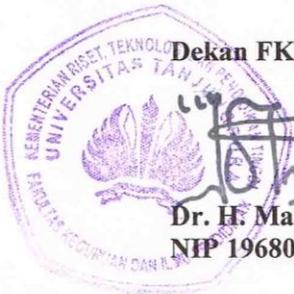
**Pembimbing Kedua,**



**Agus Syahrani, MA.  
NIP 198010162007101001**

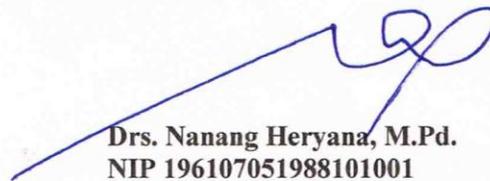
**Mengetahui**

**Dekan FKIP Untan,**



**Dr. H. Martono, M.Pd.  
NIP 196803161994031014**

**Ketua Jurusan PBS,**



**Drs. Nanang Heryana, M.Pd.  
NIP 196107051988101001**

## AMELIORASI DAN PEYORASI DALAM BAHASA MADURA DI KABUPATEN KUBU RAYA

**Muhammad Nakip, Patriantoro, Agus Syahrani**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

*Email : nakipmuhammad@gmail.com*

### **Abstract**

*This research is based on the dynamic or change in nature of the language. It is this nature that usually causes a change of a language, especially meaning. In this case, the change in meaning that occur are amelioration and peyoration changes. These apply to every language in Indonesia, especially Madurese language. Therefore, this research aims to describe the change in the meaning of the word amelioration and peyoration and describes the function of change the meaning of ameliorate and peyoration in Madurese language in Kabupaten Kubu Raya. This research was conducted at Dusun Karya Dua, Desa Kuala Dua, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya. The research method that used was descriptive method in the form of qualitative. Technique of collecting data that used were interview technique, record, and record. Data collection tools that used were stationery, tape recorder, and auxiliary instruments. Data analysis techniques that used were comparative techniques and grammatical analysis. The function of amelioration changes, including eliminating prejudice, cultural and religious adjustments, beauty, beautification of appearance, and needs. Functions of peyoration change, including cursing, rejection, expression of irritation, self-reliance, boasting, and flexibility.*

**Keywords: Change of Meaning, Amelioration, Peyorasi, Function of Change, Madurese Language**

Bahasa Madura merupakan satu di antara bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Madura. Bahasa Madura digunakan masyarakat Madura sebagai alat komunikasi dengan sesamanya, baik individu maupun kelompok. Pada umumnya, pengguna atau penutur bahasa Madura berada di Pulau Madura, Jawa Timur. Seiring tingginya mobilitas yang dilakukan masyarakat Madura ke berbagai daerah di Indonesia membuat bahasa ini menyebar. Satu di antara daerah yang terdapat masyarakat Madura ialah Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat.

Masyarakat Madura yang terdapat di Kabupaten Kubu Raya menempati beberapa wilayah. Satu diantaranya adalah Desa Kuala Dua Kecamatan Sungai Raya. Di Desa Kuala Dua, populasi masyarakat Madura berada di empat dusun. Akan tetapi,

populasi terbanyak berada di dua dusun, yaitu Dusun Keramat Satu dan Dusun Karya Dua. Sehubungan dengan penelitian ini, lokasi penelitian dilakukan di Dusun Karya Dua. Sebab, penggunaan bahasa Madura lebih dominan digunakan di Dusun Karya Dua dibandingkan dengan Dusun Keramat Satu.

Sama halnya dengan bahasa daerah lain, perkembangan bahasa Madura mengikuti perkembangan penutur bahasa maupun kebudayaan masyarakatnya. Dengan kata lain, bahasa Madura dapat berubah sesuai perkembangan penutur dan kebudayaan masyarakat. Hal tersebut memperlihatkan bahwa bahasa pada umumnya bersifat dinamis. Sifat dinamis adalah sifat yang dimiliki oleh bahasa termasuk bahasa Madura di Dusun Karya Dua. Sifat dinamis tersebut dapat menjadikan bahasa berubah-ubah atau tidak tetap yang mengakibatkan timbulnya

perubahan, baik dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon. Sebab, sifat dinamis yang dimiliki bahasa memungkinkan terjadinya perubahan tersebut.

Hal itu pula yang dapat menimbulkan perbedaan tanggapan dari penutur bahasa. Akibatnya, membuat bahasa atau suatu kata mengalami perubahan makna (semantik). Perubahan makna yang dimaksud ialah perubahan makna menjadi baik dan perubahan makna menjadi kurang baik. Kata yang awalnya bermakna kurang baik menjadi baik, sedangkan kata yang awalnya bermakna baik menjadi kurang baik. Perubahan tersebut juga terjadi pada bahasa Madura di Dusun Karya Dua (BMDKD).

Misal, kata *reng tuah* [rəŋ tuah] (orang tua) dahulu bermakna kurang baik sekarang menjadi baik. Kata tersebut bermakna kurang baik karena dianggap tidak sopan bila diucapkan. Akan tetapi, dalam kurun waktu 10 tahun terakhir makna dari kata *reng tuah* [rəŋ tuah] berubah menjadi baik. Perubahan tersebut terjadi karena kata *reng tuah* [rəŋ tuah] sering digunakan oleh penutur BMDKD. Dengan sendirinya, penilaian penutur BMDKD terhadap makna kata *reng tuah* [rəŋ tuah] yang awalnya kurang baik perlahan-lahan mulai membaik.

Contoh lain, kata *sallim* [sallim] merupakan cara memberikan hadiah (dapat berupa uang, rokok, dsb) dengan melakukan salaman. Pada awalnya, kata *sallim* [sallim] hanya bermakna baik. Akan tetapi, sekarang kata *sallim* [sallim] juga bermakna kurang baik. Makna kata ini mulai berubah setelah penutur BMDKD menggunakannya sebagai ungkapan untuk menggantikan kata suap atau menyogok kepada orang lain. Dengan kata lain, makna baru dari kata tersebut ialah kurang baik.

Sehubungan dengan itu, dalam ilmu semantik jenis perubahan makna menjadi baik dan kurang baik disebut dengan ameliorasi dan peyorasi. Ameliorasi adalah perubahan makna yang mengarah pada hal yang menyenangkan atau baik, sedangkan peyorasi adalah perubahan makna yang

mengarah pada hal tidak menyenangkan atau kurang baik. Perubahan makna kata ke ameliorasi atau peyorasi dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang paling menonjol adalah perbedaan tanggapan penutur bahasa. Perbedaan tanggapan dari penutur bahasa yang disertai dengan berkembangnya budaya dan kemasyarakatan memungkinkan dapat menimbulkan perubahan makna kata ameliorasi atau peyorasi. Pendapat tersebut dibenarkan oleh Chaer (2013: 138) yang menyatakan bahwa perkembangan pandangan hidup yang biasanya berjalan dengan perkembangan budaya dan kemasyarakatan memungkinkan terjadinya perubahan nilai rasa peyorasi atau ameliorasi sebuah kata. Dengan kata lain, perubahan makna kata menjadi ameliorasi atau peyorasi dapat dipengaruhi oleh tanggapan penutur bahasa yang diikuti oleh perkembangan kebudayaan dan kemasyarakatan di setiap wilayah.

Berkaitan dengan penelitian, pemilihan bahasa Madura yang digunakan penutur di Dusun Karya Dua sebagai objek penelitian dikarenakan bahasa Madura merupakan bahasa daerah yang perlu dijaga kelestariannya. Saat ini, eksistensi bahasa daerah mulai menurun terutama dari penuturnya. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan mempertahankan dan melestarikan eksistensi bahasa Madura sebagai bahasa daerah agar mempunyai tempat yang sama di mata penuturnya dengan bahasa yang lain. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia, Nomor 57 Tahun 2014 Pasal 28 ayat 1 yang berbunyi perlindungan bahasa daerah dilakukan untuk mempertahankan dan fungsi bahasa daerah sebagai pembentuk kepribadian suku bangsa, peneguh jati diri kedaerahan, dan sarana pengungkapan serta pengembangan sastra dan budaya daerah. Pasal tersebut menjelaskan bahwa bahasa daerah termasuk bahasa Madura mempunyai kedudukan yang penting bagi negara. Oleh sebab itu, peneliti sebagai penutur bahasa Madura berusaha menjaga dan melestarikan

bahasa Madura dengan melakukan penelitian sehingga hasil penelitian ini berfungsi sebagai korpus data.

Alasan pemilihan ameliorasi dan peyorasi dalam bahasa Madura pada penelitian ini didasari beberapa hal. *Pertama*, menganalisis perubahan makna kata yang mengarah pada ameliorasi dan peyorasi dalam bahasa Madura yang berhubungan dengan komunikasi sehari-hari. Setiap perubahan makna dari kata tersebut pasti ada faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, penelitian dilakukan untuk melihat dari setiap faktor yang mempengaruhi perubahan makna tersebut. *Kedua*, perubahan makna kata ameliorasi atau peyorasi membutuhkan waktu yang relatif lama. Oleh sebab itu, penulis menganalisis kurun waktu perubahan makna tersebut untuk melihat lama atau tidaknya bahasa yang digunakan mempengaruhi perubahan makna suatu kata. *Ketiga*, setiap kata mempunyai fungsi tersendiri pada penggunaannya. Oleh karena itu, peneliti menganalisis setiap fungsi kata yang telah berubah makna ke ameliorasi dan peyorasi berdasarkan konteks penggunaannya untuk melihat peranan dari setiap fungsi tersebut. *Keempat*, mengarahkan penutur bahasa, khususnya penutur bahasa Madura agar dapat menggunakan kata yang tepat ketika bertutur.

Sehubungan dengan penelitian ini, penelitian mengenai ameliorasi dan peyorasi dalam bahasa Madura belum pernah dilakukan oleh mahasiswa Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura. Penelitian yang serupa mengenai bahasa Madura pernah dilakukan oleh Halipah (2014) dengan penelitian yang berjudul "Sapaan Bahasa Madura Berdasarkan Hubungan Kekerabatan dan Perubahannya di Desa Wajok Hulu Kecamatan Siantan." Pada penelitian ini, menganalisis mengenai kata sapaan dalam bahasa Madura yang ditinjau dari aspek hubungan sedarah dan perkawinan. Dalam analisisnya, Halipah

menemukan adanya perubahan kata sapaan yang ditimbulkan oleh situasi atau lingkungan masyarakat.

Penelitian yang relevan selanjutnya, pernah dilakukan oleh Syafiudin (2009) dengan judul "Interferensi Bahasa Madura Dalam Bahasa Indonesia Lisan Siswa Madrasah Tsanawiyah Alfurqon di Desa Mekar Sari." Penelitian ini menganalisis interferensi yang terjadi antara bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Bahasa Madura dalam hal ini dijadikan sebagai bahasa yang mengganggu dalam bahasa Indonesia lisan siswa Madrasah Tsanawiyah Alfurqon. Interferensi bahasa Madura yang terjadi tersebut ditinjau dari aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Analisis dalam penelitian ini ditemukan adanya gangguan bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia yang merusak tatanan fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Penelitian ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah pada aspek berbicara kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Di kelas VIII terdapat materi dalam aspek berbicara pada standar kompetensi 10. Mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler. Kompetensi dasar 10.2 Membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun. Harapannya peserta didik dapat menggunakan bahasa yang baik, benar, dan santun tidak hanya pada saat di sekolah, tetapi di lingkungan masyarakat. Guru juga diharapkan dapat memberikan penjelasan kepada peserta didik pentingnya menggunakan bahasa yang baik, benar, dan santun pada setiap kegiatan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Noor (2015: 34) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha untuk membuktikan atau mendeskripsikan suatu gejala dan peristiwa yang berkaitan dengan keadaan sekarang. Metode ini digunakan untuk mengungkapkan keadaan dan kejadian yang

sebenarnya mengenai perubahan ameliorasi dan peyorasi dalam bahasa Madura di Dusun Karya Dua Desa Kuala Dua Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menggambarkan data sebagai objek penelitian yang disajikan atau dikumpulkan secara alamiah. Moleong (2015:6) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengamati fenomena subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata menggunakan metode alamiah.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dalam bahasa Madura yang digunakan oleh penutur bahasa Madura di Dusun Karya Dua Desa Kuala Dua Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya.

Data dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata dalam bahasa Madura yang telah mengalami perubahan makna ameliorasi dan peyorasi yang diperoleh melalui wawancara dengan informan .

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan adalah teknik wawancara, catat, dan rekam. Khusus teknik wawancara, menggunakan tipe wawancara mendalam.

Alat pengumpul data yang digunakan adalah alat tulis dan alat perekam. Alat tulis meliputi buku, pulpen, dan pensil yang digunakan untuk mencatat data penelitian dari hasil wawancara. Alat perekam adalah alat perekam suara yang digunakan untuk merekam semua hasil wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti untuk menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut. Pertama, peneliti melakukan analisis perubahan ameliorasi dalam bahasa Madura menggunakan teknik komparatif. Kedua, peneliti melakukan analisis perubahan peyorasi dalam bahasa Madura menggunakan teknik komparatif. Ketiga, peneliti melakukan analisis fungsi penggunaan kata ameliorasi dalam bahasa Madura menggunakan teknik analisis

gramatikal. Keempat, peneliti melakukan analisis fungsi penggunaan kata peyorasi dalam bahasa Madura menggunakan teknik analisis gramatikal.

Metode penyajian hasil data analisis menggunakan penyajian formal dan informal. Menurut Sudaryanto (dalam Muhammad, 2010: 265) metode penyajian formal adalah penyajian atau perumusan data menggunakan tanda dan lambang. Selain itu, Sudaryanto (dalam Muhammad, 2011: 288) menyatakan metode penyajian informal adalah cara penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Analisis perubahan makna kata dalam bahasa Madura dilakukan berdasarkan waktu masyarakat Madura mulai menempati wilayah Dusun Karya Dua Desa Kuala Dua. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Madura mulai menempati Dusun Karya Dua sekitar tahun 60-an. Sehubungan dengan itu, peneliti menganalisis perubahan makna kata dalam bahasa Madura dari tahun 60-an sampai 2016. Dalam hal ini, peneliti menemukan perubahan yang terjadi dalam bahasa Madura di wilayah tersebut. Perubahan yang terjadi adalah perubahan ke arah ameliorasi dan perubahan ke arah peyorasi.

Perubahan ameliorasi dan peyorasi dalam bahasa Madura berubah dalam dua bentuk, yaitu perubahan total dan perubahan berdasarkan konteks. Perubahan total adalah perubahan yang terjadi karena tanggapan baik dan kurang baik benar-benar telah hilang. Dengan kata lain, kata-kata tersebut telah bermakna baik dan kurang baik secara penuh atau total. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ullman (2012: 287) yang menyatakan bahwa proses perubahan ameliorasi dimulai secara perlahan-lahan, suatu kata yang tidak mengesankan (kurang) Perubahan berdasarkan konteks adalah perubahan yang timbul karena penggunaan dalam tuturan masyarakat Madura di Dusun Karya Dua. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Parera (2004: 129) menyatakan

bahwa perubahan makna *peyoratif* dan *amelioratif* dapat berubah sesuai dengan konteks penggunaannya. Di sisi lain, perubahan tersebut tidak semerta-merta berubah tanpa ada fungsinya. Setiap perubahan kata baik ameliorasi atau peyorasi

mempunyai fungsi perubahannya masing-masing. Adapun penjelasan perubahan dan fungsi perubahan kata ameliorasi dan peyorasi dalam bahasa Madura sebagai berikut.

**Tabel 1. Perubahan Kata Ameliorasi Total**

Bahasa Madura	Kata		Makna Lama	Makna Baru	Klasifikasi Kelas Kata
	Fonetik	Bahasa Indonesia			
<i>kan bəringin</i>	[kan bəriŋɪn]	pohon beringin	Kurang Baik	Baik	Kata Benda
<i>nu' antoh</i>	[nuʔ antəh]	burung hantu	Kurang Baik	Baik	Kata Benda
<i>lən kərə'əh</i>	[lən kərəʔəh]	gerhana bulan	Kurang Baik	Baik	Kata Benda
<i>arokat</i>	[arokat]	Selamatan	Kurang Baik	Baik	Kata Kerja
<i>ngias məsjid</i>	[ŋias məsjid]	merias masjid	Kurang Baik	Baik	Kata Kerja
<i>ngongkoleh</i>	[ŋoŋkoeh]	Mendahului	Kurang Baik	Baik	Kata Sifat

Tabel 1 menunjukkan adanya perubahan makna yang terjadi pada beberapa kata dalam bahasa Madura di Dusun Karya Dua dari kurang baik menjadi baik. Kata *kan bəringin* [kan bəriŋɪn], *nu' antoh* [nuʔ antəh], *lən kərə'əh* [lən kərəʔəh], *arokat* [arokat], *ngias məsjid* [ŋias məsjid], *ngongkoleh* [ŋoŋkoeh] merupakan kata yang mengalami perubahan dari makna awalnya yang kurang baik berubah ke makna baru menjadi baik. perubahan terjadi karena penutur BMDKD telah memberikan penilaian yang baik sehingga kata-kata tersebut mengalami perubahan secara total.

Kata *kan bəringin* [kan bəriŋɪn] dan *nu' antoh* [nuʔ antəh] dinilai kurang baik pada awalnya karena kata-kata tersebut dikaitkan dengan Kuntilanak. *Kan bəringin* [kan bəriŋɪn] dianggap sebagai tempat tinggal kuntilanak, sedangkan *nu' antoh* [nuʔ antəh] dianggap sebagai hewan peliharaan Kuntilanak. Oleh sebab itu, kedua kata tersebut dinilai kurang baik. Akan tetapi,

memasuki abad ke-21 kata *kan bəringin* [kan bəriŋɪn] dan *nu' antoh* [nuʔ antəh] mengalami perubahan makna menjadi baik. Kata *kan bəringin* [kan bəriŋɪn] mulai berubah pada tahun 2000-an karena dipengaruhi oleh perkembangan penutur dan kebudayaan masyarakat Madura di Dusun karya Dua. Kata *nu' antoh* [nuʔ antəh] mulai berubah ketika terjadi fenomena penangkapan burung segala jenis di wilayah tersebut pada tahun 2012-an sehingga *nu' antoh* [nuʔ antəh] tidak dianggap lagi sebagai burung yang angker.

Kata *lən kərə'əh* [lən kərəʔəh] awalnya dinilai kurang baik karena dianggap sebagai bulan yang sakit yang dapat menimbulkan malapetaka bagi masyarakat Madura di Dusun Karya Dua. Akan tetapi, memasuki tahun 2008-an kata *lən kərə'əh* [lən kərəʔəh] telah berubah makna menjadi baik. Perubahan terjadi karena dipengaruhi oleh ajaran Islam dan perkembangan teknologi sehingga masyarakat Madura di

Dusun Karya Dua mudah dalam mengakses informasi mengenai fenomena *lən kərə'əh* [lən kərəʔəh] atau gerhana bulan.

Kata *arokat* [arokat] adalah istilah yang dikenal saat ini dengan sebutan selamatan. Dahulu, kata ini dinilai kurang baik karena kegiatannya menjurus ke perbuatan syirik. Sebab, menggunakan sesajen dalam kegiatannya. Akan tetapi, memasuki tahun 2000-an *arokat* [arokat] telah berubah makna menjadi baik. Perubahan terjadi karena adanya pendekatan dengan menggabungkan kebudayaan/tradisi yang sudah menjadi kebiasaan dengan cara-cara keislaman yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Islam di Dusun Karya Dua.

*Ngias məsjid* [ŋias məsjid] merupakan kegiatan menghiasi masjid. Dahulu, kegiatan ini dinilai kurang baik karena dianggap dapat mengganggu kekhusyukan jemaah saat

beribadah. Akan tetapi, ±15 tahun terakhir *ngias məsjid* [ŋias məsjid] telah dinilai baik. Perubahan pola pikir dan kebudayaan masyarakat yang berkembang menjadi dasar perubahan makna tersebut.

*Ngongkoleh* [ŋoŋkoleh] adalah istilah untuk menggambarkan perilaku mendahului orang yang lebih tua. Cakupan perilaku mendahului melingkupi banyak hal, satu contoh pembuatan rumah. Posisi rumah anak tidak boleh sejajar atau mendahului posisi rumah orang tuanya karena hal tersebut termasuk dalam perilaku *ngongkoleh* [ŋoŋkoleh]. Awalnya kata ini dinilai kurang baik karena dianggap sebagai perilaku kurang sopan. Akan tetapi, memasuki tahun 2000-an kata ini mengalami perubahan makna menjadi baik. Perubahan menjadi baik didasari penyesuaian terhadap perkembangan peradaban saat ini.

**Tabel 2. Perubahan Kata Ameliorasi Berdasarkan Konteks**

Bahasa Madura	Kata		Makna Lama	Makna Baru	Klasifikasi Kelas Kata
	Fonetik	Bahasa Indonesia			
<i>cimat</i>	[cimat]	Jimat	Kurang Baik	Baik	Kata Benda
<i>tukon</i>	[tukon]	Dukun	Kurang Baik	Baik	Kata Benda
<i>səmmir obuk</i>	[səmmir obuʔ]	semir rambut	Kurang Baik	Baik	Kata Benda
<i>asenji</i>	[asenji]	meramal	Kurang Baik	Baik	Kata Kerja

Tabel 2 merupakan tabel data perubahan kata ameliorasi yang ditimbulkan oleh konteks pembicaraan penutur BMDKD. Kata *cimat* [cimat], *tukon* [tukon], *səmmir obuk* [səmmir obuʔ], dan *asenji* [asenji] merupakan kata yang mengalami perubahan makna dari kurang baik menjadi baik karena konteks pembicaraan. Berikut penjelasan perubahannya.

Sebelum tahun 80-an, *cimat* [cimat], *tukon* [tukon], dan *asenji* [asenji] dinilai kurang baik karena dianggap sebagai suatu prihal yang dapat menjuruskan seseorang ke

perbuatan syirik. Akan tetapi, setelah tahun 80-an kata tersebut mulai mendapatkan penilaian yang baik dari penutur BMDKD. Penilaian baik timbul ketika tidak menjuruskan yang menggunakannya dalam perbuatan syirik.

Sebelum tahun 2009-an, *səmmir obuk* [səmmir obuʔ] merupakan suatu hal yang dinilai kurang baik. Penilaian kurang baik timbul karena dianggap menyerupai orang Belanda. Akan tetapi, memasuki tahun berikutnya masyarakat mulai perlahan-lahan menerima hal tersebut sebagai alat untuk memperindah diri, tetapi tidak berlebihan.

**Tabel 3. Perubahan Kata Peyorasi Total**

Bahasa Madura	Kata		Makna Lama	Makna Baru	Klasifikasi Kelas Kata
	Fonetik	Bahasa Indonesia			
<i>kuppak</i>	[kuppaʔ]	orang tua laki-laki	Baik	Kurang Baik	Kata Benda
<i>carok</i>	[caroʔ]	pertarungan	Baik	Kurang Baik	Kata Kerja

Tabel 3 merupakan data perubahan kata peyorasi yang awalnya bermakna baik menjadi kurang baik secara total. Pada tabel 3 terdapat kata *kuppak* [kuppaʔ] dan *carok* [caroʔ] yang mengalami perubahan peyorasi total. Perubahan kata *kuppak* [kuppaʔ] dan *carok* [caroʔ] terjadi sekitar tahun 2000-an. Kata *kuppak* [kuppaʔ] berubah menjadi kurang baik

karena digunakan untuk menyamakan sifat tidak baik anak dengan orang tua laki-lakinya. Kata *carok* [caroʔ] berubah menjadi kurang baik karena dijadikan sebagai ajang untuk menyombongkan diri dan kekuatan kelompok atau individu tertentu. Oleh sebab itu, kata *kuppak* [kuppaʔ] dan *carok* [caroʔ] dinilai kurang baik oleh penutur BMDKD.

**Tabel 4. Perubahan Kata Peyorasi Berdasarkan Konteks**

Bahasa Madura	Kata		Makna Lama	Makna Baru	Klasifikasi Kelas Kata
	Fonetik	Bahasa Indonesia			
<i>bəbih</i>	[bəbih]	babi	Baik	Kurang Baik	Kata Benda
<i>pate'</i>	[pateʔ]	anjing	Baik	Kurang Baik	Kata Benda
<i>munyiit</i>	[mujit]	monyet	Baik	Kurang Baik	Kata Benda
<i>cəmpurukən</i>	[cəmpurukən]	telur busuk	Baik	Kurang Baik	Kata Benda
<i>təmancoʔ</i>	[təmancoʔ]	tahi ayam	Baik	Kurang Baik	Kata Benda
<i>cəlattəŋ</i>	[cəlattəŋ]	tahi sapi	Baik	Kurang Baik	Kata Benda
<i>jərəŋkəŋ</i>	[jərəŋkəŋ]	hantu	Baik	Kurang Baik	Kata Benda
<i>kacong</i>	[kacoŋ]	sapaan anak laki	Baik	Kurang Baik	Kata Benda
<i>rek kerek</i>	[reʔ kereʔ]	anak kecil	Baik	Kurang Baik	Kata Benda
<i>cetak</i>	[cətaʔ]	Kepala	Baik	Kurang Baik	Kata Benda
<i>dəih</i>	[dəih]	Dahi	Baik	Kurang Baik	Kata Benda
<i>matah</i>	[matah]	mata	Baik	Kurang Baik	Kata Benda
<i>elong</i>	[eləŋ]	hidung	Baik	Kurang Baik	Kata Benda
<i>colo'</i>	[coləʔ]	Mulut	Baik	Kurang Baik	Kata Benda
<i>huri'</i>	[huriʔ]	pantat	Baik	Kurang Baik	Kata Benda
<i>mateh</i>	[mateh]	mati	Baik	Kurang Baik	Kata Kerja
<i>nyekəp</i>	[jekəp]	senjata tajam	Baik	Kurang Baik	Kata Kerja

Tabel 4 merupakan tabel data perubahan kata dalam bahasa Madura yang mengalami perubahan peyorasi karena

konteks penggunaan dalam tuturan penutur BMDKD. Pada tabel 4 terdapat beberapa kata yang mengalami perubahan tersebut. Kata

*bəbih* [bəbɪh], *pate'* [pateʔ], *munyiit* [muɲɪt], *cəmpuruken* [cəmpurukən], *jarəngkong* [jarəŋkɔŋ], dan *matah* [matah] merupakan kata yang mengalami perubahan makna menjadi kurang baik karena digunakan untuk memaki orang lain. Sebelum tahun 90-an, kata tersebut hanya bermakna baik karena digunakan sesuai arti sebenarnya. Setelah tahun 90-an, kata tersebut mulai bermakna kurang baik juga karena telah digunakan untuk memaki orang lain.

Kata *təmancoʔ* [təmancoʔ], *cəlattonḡ* [cəlattonḡ] dan *buri'* [buriʔ] merupakan kata yang mengalami perubahan makna peyorasi karena digunakan untuk memberikan respon penolakan kepada orang yang tidak disukainya. Sebelum tahun 90-an, kata tersebut hanya bermakna baik karena digunakan sesuai dengan arti sebenarnya. Setelah tahun 90-an, kata tersebut mulai bermakna kurang baik juga karena digunakan untuk memberikan respon penolakan terhadap permintaan orang lain yang tidak disukainya.

Kata *cetak* [cetaʔ], *dəih* [dəih], *elong* [elɔŋ], dan *colo'/kəcolo'an* [coloʔ/kəcoloʔan] merupakan kata yang mengalami perubahan makna menjadi kurang baik. Sebelum abad ke-21, kata tersebut hanya bermakna baik karena digunakan sesuai dengan arti yang sebenarnya. Akan tetapi, setelah memasuki abad 21 kata tersebut mulai bermakna kurang baik juga. Makna kurang baik timbul karena digunakan untuk oleh penutur BMDKD untuk mengungkapkan rasa kesal kepada orang lain yang telah menganggunya. Oleh sebab itu, kata *cetak* [cetaʔ], *dəih* [dəih], *elong* [elɔŋ], dan *colo'/kəcolo'an* [coloʔ/kəcoloʔan] dinilai kurang baik.

Kata *kacong* [kacoŋ] merupakan kata yang mengalami perubahan makna menjadi kurang baik. Sebelum tahun 2000-an, kata *kacong* [kacoŋ] hanya bermakna baik karena digunakan sesuai dengan arti sebenarnya. Setelah 2000-an, kata ini telah mengalami perubahan makna menjadi kurang baik karena digunakan untuk memanggil orang yang lebih tua. Dalam kebudayaan Madura, hal tersebut dinilai kurang baik karena dianggap tidak sopan. Panggilan *kacong* [kacoŋ] hanya dapat dilakukan oleh orang yang lebih tua, seperti bapak ke anak atau sesama teman yang seumuran atau jarak umur yang tidak terpaut jauh 1-2 tahun.

Kata *rek kerek* [reʔ kereʔ] merupakan kata yang mengalami perubahan makna menjadi kurang baik. Sebelum tahun 90-an, kata ini hanya bermakna baik, tetapi setelah itu kata ini mulai bermakna kurang baik juga. Dinilai kurang baik karena penutur BMDKD menggunakannya untuk merendahkan orang lain atau menganggap orang lain tidak kompeten.

Kata *mateh* [mateh] merupakan kata yang mengalami perubahan makna menjadi kurang baik. Perubahan terjadi karena kata *mateh* [mateh] digunakan untuk menggambarkan hilangnya nyawa manusia. Hal tersebut dianggap tidak menghormati orang yang sudah meninggalkan karena menyamakannya dengan hewan. Sebab, pada dasarnya kata *mateh* [mateh] atau mati adalah kata yang digunakan untuk mengungkapkan hilangnya nyawa dari hewan.

Kata *nyekep* [ɲekəp] mengalami perubahan makna menjadi kurang baik karena tidak lagi digunakan sesuai dengan fungsinya. Kata tersebut sekarang telah dijadikan sebagai bentuk kesombongan diri dari seseorang. Sebelum abad 21, kata ini hanya bermakna baik karena dilakukan sesuai

fungsi utamanya yaitu bentuk perlindungan diri dari ancaman. Akan tetapi, memasuki abad 21, kata ini mulai bermakna kurang baik

juga karena dijadikan ajang untuk saling memamerkan kekuatan atau keberanian individu ataupun kelompok tertentu.

**Tabel 5. Fungsi Perubahan Kata Ameliorasi**

Fungsi	Kata	Ameliorasi
menghilangkan prasangka buruk	<i>kan baringin</i>	[kan bəriŋɪn]
	<i>lən kərə'əh</i>	[lən kərəʔəh]
	<i>nu' antoh</i>	[nuʔ antoh]
penyesuaian budaya dan agama	<i>cimat</i>	[cimat]
	<i>Tukon</i>	[tukɔn]
	<i>arokat</i>	[arokat]
	<i>asenji</i>	[asenji]
memperindah penampilan/fisik	<i>ngias məsjid</i>	[ŋias məsʒɪd]
	<i>səmmir obuk</i>	[səmmɪr obuʔ]
kebutuhan	<i>ngongkoleh</i>	[ŋɔŋkoleh]

Berdasarkan data pada tabel 4 terdapat empat fungsi perubahan kata ameliorasi, yaitu menghilangkan prasangka buruk, penyesuaian budaya dan agama, memperindah penampilan/fisik, dan kebutuhan. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

Fungsi perubahan menghilangkan prasangka buruk adalah upaya mengubah anggapan masyarakat Madura di Dusun Karya Dua terhadap sesuatu yang dinilai kurang baik karena prasangka yang berlebihan. Prasangka yang berlebihan tersebut membuat suatu kata menjadi kurang baik, seperti kata *kan baringin* [kan bəriŋɪn], *lən kərə'əh* [lən kərəʔəh], dan *nu' antoh* [nuʔ antoh]. Kata-kata tersebut dulunya dinilai kurang baik karena prasangka yang berlebihan dengan menghubung-hubungkannya dengan suatu bencana dan makhluk halus.

Fungsi perubahan penyesuaian budaya dan agama adalah penyesuaian antara budaya dan agama sehingga tidak menimbulkan pertentangan dari segi kepercayaan di antara keduanya. Upaya tersebut bertujuan mengubah penilaian kurang baik menjadi baik dengan tidak menghilangkan satu di antaranya. Dalam hal

ini, kata *cimat* [cimat], *tukon* [tukɔn], *arokat* [arokat], dan *asenji* [asenji] merupakan kata yang mengalami proses tersebut. Dulu sebelum terjadinya perubahan, kata tersebut merupakan hal yang berkaitan dengan kegiatan yang menyimpang dari ajaran yang dianut oleh masyarakat Madura di Dusun Karya Dua.

Fungsi perubahan memperindah penampilan/fisik merupakan perubahan yang ditimbulkan oleh keinginan masyarakat Madura di Dusun Karya Dua untuk memberikan kenyamanan dan memperindah diri. Dalam hal ini, kata *ngias məsjid* [ŋias məsʒɪd] dan *səmmir obuk* [səmmɪr obuʔ] merupakan kata yang mengalami proses tersebut. Kata *ngias məsjid* [ŋias məsʒɪd] dulunya dinilai kurang baik karena dianggap dapat mengganggu kekhusyukan jemaah dalam beribadah, tetapi sekarang telah dianggap baik karena dapat memberikan kenyamanan kepada jemaah sehingga betah berada di masjid. Kata *səmmir obuk* [səmmɪr obuʔ] dulunya dinilai kurang baik karena meniru orang barat atau belanda, tetapi sekarang telah dinilai baik karena digunakan untuk memperindah diri di bagian rambut.

Fungsi perubahan kebutuhan adalah perubahan yang didasari oleh kebutuhan dasar masyarakat Madura di Dusun Karya Dua akan tempat tinggal yang lebih layak atau besar. Dalam hal ini, kata *ngongkoleh* [ŋoŋkoleh] adalah kata yang mempunyai fungsi perubahan didasari kebutuhan

masyarakat. Dulu *ngongkoleh* [ŋoŋkoleh] dianggap kurang baik karena dianggap kurang sopan, tetapi saat ini tidak lagi seperti itu. *Ngongkoleh* [ŋoŋkoleh] sudah dianggap baik karena telah disesuaikan dengan peradaban masyarakat saat ini.

**Tabel 6. Fungsi Perubahan Kata Peyorasi**

Fungsi	Kata	Peyorasi
memaki	<i>bəbih</i>	[bəbih]
	<i>pate'</i>	[pateʔ]
	<i>muniyit</i>	[muɲit]
	<i>cəmpurukən</i>	[cəmpurukən]
	<i>kuppak</i>	[kuppaʔ]
	<i>jərəŋkong</i>	[jərəŋkoŋ]
	<i>matah</i>	[matah]
penolakan	<i>təmancok</i>	[təmancoʔ]
	<i>cəlattong</i>	[cəlattəŋ]
	<i>huri'</i>	[huriʔ]
pengungkapan rasa kesal	<i>cetak</i>	[cetaʔ]
	<i>dəih</i>	[dəih]
	<i>elong</i>	[eloŋ]
	<i>colo'/kəcolo'an</i>	[coləʔ/kəcoləʔan]
mengakrabkan diri	<i>kacong</i>	[kacoŋ]
merendahkan orang lain	<i>rek kerek</i>	[reʔ kereʔ]
menyombongkan diri	<i>carok</i>	[carəʔ]
	<i>nyekəp</i>	[nekəp]
keluwesan	<i>mateh</i>	[mateh]

Berdasarkan tabel 6 terdapat tujuh fungsi perubahan peyorasi, yaitu fungsi memaki, penolakan, pengungkapan rasa kesal, mengakrabkan diri, merendahkan orang lain, menyombongkan diri, dan keluwesan. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

Fungsi perubahan memaki adalah fungsi perubahan yang terjadi karena digunakan bertujuan memaki orang lain. Dalam hal ini, kata *bəbih* [bəbih], *pate'* [pateʔ], *muniyit* [muɲit], *cəmpurukən* [cəmpurukən], *kuppak* [kuppaʔ], *jərəŋkong*

[jərəŋkoŋ], dan *matah* [matah] merupakan kata yang berfungsi untuk memaki. Makian tersebut biasanya ditujukan kepada orang yang berperilaku tidak baik. Oleh karena itu, kata-kata tersebut menjadi bermakna kurang baik karena digunakan untuk memaki. Pada dasarnya, kata-kata tersebut tidak bermakna memaki karena mempunyai arti yang beda atau sebenarnya sesuai acuan (lihat tabel 1).

Fungsi perubahan penolakan adalah fungsi perubahan yang timbul karena penggunaannya sebagai wujud atau respon penolakan seseorang terhadap permintaan

orang lain. Dalam hal ini, kata *təmancoʔ* [təmancoʔ], *cəlattɔŋ* [cəlattɔŋ], dan *buriʔ* [buriʔ] merupakan kata yang mempunyai fungsi penolakan terhadap permintaan orang lain. Biasanya, respon penolakan tersebut ditujukan kepada orang yang tidak disenangi karena sesuatu hal, seperti konflik antara keduanya. Pada dasarnya, kata-kata tersebut tidak bermakna penolakan karena mempunyai arti yang beda atau sebenarnya sesuai acuan (lihat tabel 1).

Fungsi perubahan pengungkapan rasa kesal adalah fungsi perubahan yang timbul karena penggunaannya sebagai ungkapan untuk mengutarakan rasa kesal kepada seseorang yang telah membuat orang lain jengkel, seperti mengganggu pekerjaan orang, berkata bohong (bergurau), dan berbuat jahil. Dalam hal ini, kata *cetak* [cetak], *dəih* [dəih], *elong* [elɔŋ], dan *coloʔ/kəcoloʔan* [coloʔ/kəcoloʔan] merupakan kata yang mempunyai fungsi tersebut. Pada dasarnya, kata-kata tersebut tidak bermakna pengungkapan rasa kesal karena mempunyai arti yang beda atau sebenarnya sesuai acuan (lihat tabel 1).

Fungsi perubahan mengakrabkan diri merupakan fungsi perubahan yang digunakan bertujuan mendekatkan diri dengan orang lain. Dengan kata lain, hal tersebut bermakna teman. Akan tetapi, hal tersebut melanggar prinsip kesopanan karena digunakan untuk memanggil orang yang lebih tua darinya atau umurnya terpaut jauh. Dalam hal ini, kata *kacong* [kacong] hanya dapat digunakan oleh orang yang lebih tua ke yang muda atau yang seumuran atau umurnya tidak terpaut jauh dalam kisaran 1-2 tahun. Pada dasarnya, *kacong* [kacong] merupakan kata sapaan untuk anak laki-laki dalam keluarga.

Fungsi perubahan merendahkan orang lain merupakan fungsi perubahan yang timbulkan karena digunakan untuk merendahkan orang lain. Dalam hal ini, kata *rek kerek* [reʔ kereʔ] menjadi kata yang digunakan untuk hal tersebut. Kata *rek kerek*

[reʔ kereʔ] digunakan untuk menyatakan atau menganggap orang lain tidak kompeten. Pada dasarnya, kata tersebut tidak bermakna merendahkan karena mempunyai arti yang beda atau sebenarnya sesuai acuan (lihat tabel 1).

Fungsi perubahan menyombongkan diri merupakan fungsi perubahan yang timbulkan karena digunakan untuk alat menyombongkan diri kepada orang lain. Dalam hal ini, *carok* [caroʔ] dan *nyekəp* [ɲekəp] merupakan suatu yang biasanya digunakan untuk menyombongkan diri. Pada dasarnya, kata tersebut tidak bermakna menyombongkan diri karena mempunyai arti yang beda atau sebenarnya sesuai acuan (lihat tabel 1).

Fungsi perubahan keluwesan adalah fungsi perubahan yang didasari kebiasaan dalam menggunakannya dalam tuturan. Penggunaan tersebut membuat penutur tidak kaku saat menuturkannya dalam tuturan. Dalam hal ini, kata *mateh* [mateh] merupakan kata yang mempunyai fungsi keluwesan. Meskipun demikian, penggunaan kata *mateh* [mateh] dalam tuturan dinilai kurang baik, kecuali digunakan untuk hewan. Pada situasi ini, kata *mateh* [mateh] digunakan untuk menggambarkan hilangnya nyawa manusia. Penggunaan kata *mateh* [mateh] dinilai kurang baik karena dianggap tidak menghormati orang yang sudah meninggal sebab menyamakannya dengan hewan.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Perubahan makna kata ameliorasi dan peyorasi dalam bahasa Madura berubah ke dalam dua bentuk, yaitu perubahan total dan perubahan yang ditimbulkan konteks pembicaraan. Perubahan total ameliorasi dan payorasi merupakan perubahan yang terjadi

karena tanggapan baik dan kurang baik benar-benar telah hilang. Dengan kata lain, kata-kata tersebut telah bermakna baik dan kurang baik secara penuh atau total. Dalam hal ini, terdapat 6 kata berubah menjadi ameliorasi total dan 2 kata berubah menjadi peyorasi total. Perubahan kata ameliorasi dan peyorasi berdasarkan konteks pembicaraan merupakan perubahan yang timbul karena penggunaan dalam tuturan masyarakat Madura di Dusun Karya Dua. Dalam hal ini, terdapat 4 kata yang berubah menjadi ameliorasi berdasarkan konteks dan 17 kata berubah menjadi peyorasi berdasarkan konteks. Setiap perubahan kata tersebut mempunyai fungsi masing-masing, baik dari perubahan ameliorasi maupun peyorasi. Fungsi perubahan kata ameliorasi, antara lain: menghilangkan prasangka buruk, penyesuaian budaya dan agama, memperindah penampilan/fisik, dan kebutuhan. Fungsi perubahan kata peyorasi, antara lain: memaki, penolakan, pengungkapan rasa kesal, mengakrabkan diri, menyombongkan diri, dan keluwesan.

### **Saran**

Bahasa mempunyai sifat yang dinamis. Sifat dinamis adalah sifat yang dapat berubah-ubah atau menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, baik dari penutur maupun dari perkembangan kebudayaan masyarakat. Sehubungan dengan hasil penelitian ini, bisa saja hasil yang dipaparkan berbeda dengan bahasa Madura di wilayah lain, seperti di Kabupaten Mempawah, Ketapang, Sanggau, dsb. Selain itu, hasil temuan penelitian juga dapat berbeda dengan masa yang akan datang, baik dari pengaruh perubahan maupun dari fungsinya. Sebab, bahasa selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman, kebudayaan, dan perkembangan penutur itu sendiri. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan kepada

peneliti lain untuk mengembangkan lagi penelitian mengenai bahasa, khususnya perubahan makna ameliorasi dan peyorasi dalam bahasa Madura. Sebab, sifat dinamis yang dimiliki bahasa memungkinkan hal tersebut terjadi.

### **KETERANGAN LAMBANG**

Berikut keterangan lambang yang digunakan dalam skripsi ini.

BMDKD: bahasa Madura Dusun Karya Dua, KTSP: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, SD-SLTP: Sekolah Dasar-Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, []: penanda bunyi bahasa (fonem), ŋ: huruf fonetis (ng), ɲ: huruf fonetis (ny), ə: huruf fonetis (e; pepet), ε: huruf fonetis (e), ʔ: huruf fonetis (glotal).

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Bungin, Burhan. 2014. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah.T. 2012. *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2015. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Noor, Juliansyah. 2015. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi,*

- dan Karya Ilmiah. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sudaryat, Yayat. 2011. Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Sugiyono. 2013. Model Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Tindakan Komprehensif. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. Penganjuran Semantik. Bandung: Angkasa Bandung.
- Ullman, Stephen. 2012. Pengantar Semantik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Parera, J.D. 2004. Teori Semantik: Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2010. Semantik Leksikal. Jakarta: Rineka Cipta.